

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa *Janger* Banyuwangi, khususnya kelompok *Janger* Laksono Wahyu Pentul Budoyo. Landasan teori yang digunakan untuk mengkaji berupa teori hibriditas oleh tokoh poskolonial Homi K. Bhabha. Hal yang mendasari hibriditas budaya dalam kesenian *Janger* Banyuwangi yaitu daerah Banyuwangi dipengaruhi oleh budaya Jawa, Bali, Madura, dan budaya lokal suku Using yang saling mengisi dan menjadi sebuah perwujudan kesenian hybrid yang unik.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “**Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi atau *Jinggoan* dalam Kajian Hibriditas**”, menurut penulis dan data yang penulis amati dapat ditarik kesimpulan bahwa *Janger* Banyuwangi mengalami hibritas budaya.

Pertama, *Janger* Banyuwangi merupakan sebuah teater atau pertunjukan rakyat yang merupakan hasil dari perpaduan dua kebudayaan yaitu antara budaya Bali dengan budaya Jawa. Terdapat beberapa bentuk kesenian di dalam pertunjukan *Janger* seperti seni tari, seni drama, seni suara, dan seni lawak, musik atau gedhing, lakon atau alur cerita, serta bahasa dan busana / rias yang menjadi unsur penting dalam menunjang pertunjukan *Janger*.

Kedua, terdapat tokoh legenda Banyuwangi yang menjadi karakter utama dalam pertunjukan *Janger* Banyuwangi, yakni bernama *Minakjinggo*. *Minakjinggo* merupakan Adipati blambangan, atau seorang raja dari kerajaan Blambangan (Banyuwangi). Tokoh *Minakjinggo* ini digambarkan sebagai

seseorang yang bijaksana dan tangguh yang menjadi tokoh kebanggaan masyarakat Banyuwangi, melihat dari sejarah atau legenda tentang kerajaan Blambangan. Tokoh *Minakjinggo* keberadaannya diakui sebagai pahlawan bagi masyarakat Banyuwangi dan sebagai perwujudan cita-cita kolektif masyarakat pendukungnya. Tokoh *Minakjinggo* tidak selalu ditampilkan dalam pementasan *Janger* Banyuwangi. Karena seiring berjalannya waktu, lakon yang dibawakan dalam pertunjukan *Janger* Banyuwangi tidak hanya menceritakan tentang sejarah dan legenda kerajaan Blambangan. Namun, membawakan lakon tentang cerita rakyat sesuai permintaan penanggap *Janger* Banyuwangi.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi lapangan untuk mengetahui hibriditas dalam *Janger* Banyuwangi dapat dibuktikan dengan tiga aspek. Pertama, aspek geografis menyatakan kedekatan letak geografis mempengaruhi kemiripan kebudayaan antar dua daerah yang berdekatan dan saling berinteraksi. Kedua, aspek migrasi juga menjadi penyebab terbentuknya kesenian hibrid *Janger* Banyuwangi. Hibridisasi tersebut muncul salah satunya karena faktor migrasi yang dilakukan masyarakat Banyuwangi ke daerah Bali. Dapat ditemukan melalui bukti tertulis dari sudut pandang politik, yakni banyak penganut Hindu yang menyeberang ke Pulau Bali karena faktor runtuhnya kerajaan Majapahit (kerajaan Hindu) karena serangan kerajaan Islam. Oleh karena itu, kesenian Banyuwangi dan Bali menjadi memiliki kesamaan atau kemiripan melalui perpindahan masyarakat Banyuwangi ke Bali. Kesamaan agama yang dianut menjadi pendukung terjadinya hibriditas kebudayaan antar keduanya. Hibriditas tersebut menjadi penentu terbentuknya *Janger* Banyuwangi saat ini. Ketiga, aspek sosial budaya kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi bernama Mbah Darji.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap pelaku seni *Janger* Banyuwangi sekaligus pemilik Kelompok *Janger* Laksono Wahyu Pentul Budoyo dapat disimpulkan bahwa hibridisasi dalam *Janger* Banyuwangi terbentuk karena masyarakat Banyuwangi bernama Mbah Darji yang mengkolaborasikan kesenian Bali dengan kesenian Banyuwangi (Jawa dan Using). Seni pertunjukan *Janger* Banyuwangi awal mulanya adalah seni pertunjukan yang awalnya berasal dari daerah Bali dalam bentuk tarian saja. Kemudian Mbah Darji seorang pedangan sapi yang sering ke daerah Banyuwangi dan Bali, membawakan seni pertunjukan itu menjadi sebuah bentuk cerita atau lakon.

Keempat, kemudian, mengenai hasil terbentuknya hibriditas dalam *Janger* Banyuwangi dapat ditemukan dari 4 aspek, yakni aspek bahasa, aspek musik, aspek busana dan rias, serta aspek alur lakon yang ditampilkan. Penulis menganalisis kemunculan hibriditas tersebut dari pementasan *Janger* Banyuwangi dengan lakon berjudul *Taranggono Kromo* oleh *Kelompok Laksono Wahyu Pentul Budoyo*. Dan hasilnya adalah, pertama, terdapat pencampuran Bahasa yang digunakan dalam pementasan *Janger* Banyuwangi, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Using. Kedua, terdapat pencampuran jenis musik berupa gendhing Jawa, gamelan Banyuwangi, dan gamelan Bali yang dimainkan dalam pertunjukan *Janger* Banyuwangi. Ketiga, busana dan rias yang digunakan memiliki kemiripan busana dan riasan Bali yang kemudian dipadukan dengan bentuk busana dan riasan dari Jawa. Keempat, terdapat hibriditas dalam *Janger* Banyuwangi dapat diamati dari alur pertunjukan yang disajikan. Budaya Bali terlihat pada tarian pembukaan *Janger*, yaitu Tari Rangde, Tari Margapati, Tari Cendrawasih. Kemudian budaya Banyuwangi juga terlihat pada pembukaan

Janger, yakni Tari Jaran Goyang, dan gamelan yang mengiringi pertunjukan *Janger*. Kemudian budaya Jawa terlihat dari iringan musik gamelan Jawa yang mengiringi pembukaan *Janger* Banyuwangi, serta iringan gamelan untuk lakon yang ditampilkan. Cerita atau lakon berasal dari Jawa. Banyuwangi tak lain termasuk dalam pulau Jawa, jadi lakon yang dibawakan tentang cerita masyarakat Jawa.

Keenam, secara keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hibriditas dalam bentuk penyajian *Janger* Banyuwangi. *Janger* mengalami mimikri yang bertentangan dengan penyajian kesenian Banyuwangi. Bentuk ambivalensi ditemukan dalam kemunculan bentuk kesenian *Janger* yang mengandung unsur kesenian Bali, namun tidak meninggalkan budaya asli Banyuwangi. Sesuai dengan teori hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Kemunculan identitas baru tersebut hadir karena mengalami perubahan identitas yang tidak sepenuhnya. Membuktikan masyarakat Banyuwangi terbuka dengan adanya pengaruh budaya lain, khususnya dari daerah Bali.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian berjudul *Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi atau Jingoan dalam Kajian Hibridisasi* memberikan sudut pandang baru tentang hibriditas yang terkandung dalam kesenian *Janger* Banyuwangi.

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu kepada peneliti berikutnya dapat menganalisis lebih lengkap apa saja faktor maupun aspek yang melatarbelakangi terbentuknya kesenian hibrid *Janger* Banyuwangi. Sehingga

kajian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian di bidang kesenian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjinggo : Revitalisasi Budaya. Vol. 4, No. 1. *Jurnal Literasi*, Hal. 116–127.
- Alvinda dan Bambang. 2021. Kajian Hibriditas Pertunjukan Kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Jurusan Sendratasik. Universitas Negeri Surabaya.
- Aprilia, Zana. 2013. Nilai-Nilai Kearifan Sosok Damarwulan dalam Serat Legendariya episode Damarwulan Ngarit. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Arifin, W.P. 1995. Babad Blambangan. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Arsana, I Nyoman Cau, dan I Made Bandem. 2005. Gamelan Janger : Hibrida Musik Banyuwangi dan Bali sebuah Akulturasi Budaya. Vol. 08, No. 01. *Jurnal Humanika*.
- Dian dan Dewi. 2017. Tata Rias Karakter Tokoh Minakjinggo pada Lakon “Minakjinggo Nagih Janji” dalam Pertunjukan Janger Banyuwangi. Vol. 06, No. 01. *Jurnal Fakultas Teknik*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hervina dan Yuli. 2021. Minakjinggo antara Stigma dan Kontruksi Identitas. Penerbit Samudra Biru.
- Heru, Titik, dan Edy. Merajut Kearifan Lokal : Tradisi dan Ritual dalam Arus Global. *Jurnal PIBSI*. Universitas Jember.
- Ilham, M., Sastra, F., & Jember, U. 2012. Struktur Cerita Minak Jinggo dalam Teater Rakyat Janger Banyuwangi. Vol. 2 No. 2. *Jurnal Literasi*. Halaman 163–180.
- Indiarti, Wiwin. 2018. Simpang Jalan Kebudayaan : Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi. Universitas PGRI Banyuwangi.
- Kuardhani, Hirwan. 2000. Teater Rakyat Janger Banyuwangi: Ungkapan Keberadaan Masyarakat Pendukungnya. Tesis. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mursidi, Agus. 2018. Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi. Vol. 2. No. 1. *Jurnal Santhet*. Universitas PGRI Banyuwangi
- Margana, S. 2012. Ujung Timur Jawa 1763-1813: perebutan hegemoni Blambangan. Jakarta: Pustaka Jakarta

- Nurulita, H. 2015. Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan di Banyuwangi : Dari Kreativitas Budaya ke Politik. Vol. 02, No. 01. *Jurnal Kajian Seni*.
- Nurulita, H. 2019. Dari Damarwulan ke Jinggoan: Dinamika Kesenian Janger di Banyuwangi 1930an-1970. *Jurnal Istoria*. Vol. 15, No. 02.
- Novi, Sudartomo, dan Agus, 2019, Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi. Best Publisher.
- Pasaribu, Saut. 2021. Homi K. Bhabha Tentang Mimikri. Yogyakarta : Penerbit Circa.
- Rakhmawati, Yuliana. 2016. Hibriditas New Media Komunikasi dan Homogenisasi Budaya. Vol. 10, No. 02. *Jurnal Komunikasi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.
- Said, Edward. 1981. Penjungkirbalikan Dunia Islam terjemahan Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sahid, Nur. 2000. "Interkulturalisme dalam Teater". Malang : Penerbit Yayasan Untuk Indonesia.
- Sudarsono. 1972. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Halaman 127.
- Wedar, Rinaju, Muhamad. 2019. Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran Dalam Roman Landnahme Karya Christoph Hein. Vol. 09, No. 02. *Jurnal Metahumaniora*. Universitas Padjajaran.
- Wahyuni, Lilik. 2004. Silang Budaya dalam Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi. Vol. 2, No. 2. *Jurnal Imaji*.
- Yuwono U., Pramanik R.N., Pattinasarany, M.S. 2015. Prosiding Seminar Nasional Sociolinguistik-Dialektologi "Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi dalam Konteks Kemasyarakatan dan Budaya di Indonesia", Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. ISSN 2477-1120
- Yuliana, Ike. 2018. Gandrung sebagai Identitas Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2002 – 2017. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Zahira, I.A. 2021. Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. Vol. 3, No. 2. *Jurnal Al Ma'arief Pendidikan Sosial dan Budaya*.

SUMBER INTERNET

Pentul Budoyo. 09 September 2022. Live Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo. Diakses pada 04 April 2023, dari <https://www.youtube.com/live/vqqV6MHpVI4?feature=share>

Banyuwangibagus.com. 14 November 2014. Mengenal Ritual Tari Seblang yang Mistis. Diakses pada 07 Juli 2023, dari <https://www.banyuwangibagus.com/2014/11/tari-seblang-banyuwangi.html>

Wonderfulindonesia.go.id. 01 Desember 2021. Tari Gandrung Banyuwangi. Diakses pada 07 Juli 2023, dari <https://wonderfulimages.kememparekraf.go.id/read/536/tari%20gandrung-Banyuwangi>

Seringjalan.com. Tari Kuntulan, Seni Tari Khas Banyuwangi yang Fantastis dari Zaman ke Zaman. Diakses pada 07 Juli 2023, dari <https://seringjalan.com/tari-kuntulan/>

Playboard.co. Pentul Budoyo. Diakses pada 07 Juli 2023, dari <https://playboard.co/en/channel/UCYeGWWdiELrYaZSP7fWjUg>

NARASUMBER

Budiono, Pemilik Kelompok Janger Banyuwangi Laksono Wahyu Pentul Budoyo, 51 tahun, Laki-Laki

Repina Dewi Pramitra, S.Pd., Pemilik serta pemain di Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo, 27 tahun, Perempuan.